

**ANALISIS PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA
PT. SOCFIN INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Akuntansi



Oleh :

Nama : NISWATY DAHYUNI

NPM : 1205170239

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

NISWATY DAHYUNI, NPM 1205170239, Analisis Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia. Skripsi. 2017

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas dan untuk mengetahui penyebab rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian yang dilihat dari laporan keuangan PT. Socfin Indonesia berupa laporan neraca dan laporan laba rugi, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dengan jenis data sekunder, dimana teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ntuk perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dan rasio profitabilitas mengalami penurunan terjadi dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan disebabkan karena rendahnya pengelolaan aset dan ekuitas perusahaan

Kata Kunci : *Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, ROE dan ROI.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Husin Ismail dan Ibunda Supiah yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Riva Ubar Harahap, SE, Ak,M.Si, CA, CPAI. Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
9. Staf Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu saya dalam pengumpulan berkas dan administrasi.
10. Bapak Pimpinan PT. Socfin Indonesia beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
11. Dan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir yang jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

NISWATY DAHYUNI
1205170239

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Profitabilitas	10
a. Pengertian Profitabilitas.....	10
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	11
c. Faktor Mempengaruhi Profitabilitas.....	12
d. Jenis-Jenis Profitabilitas	14
2. Piutang.....	18
a. Pengertian Piutang	18
b. Jenis Piutang	19
3. Persediaan.....	20
a. Pengertian Persediaan	20
b. Jenis – Jenis Persediaan	22
c. Metode Pencatatan Persediaan	23
d. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan	25
4. Perputaran Piutang	27
5. Perputaran Persediaan	29
6. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas	31
7. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Variabel Penelitian	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Data	42
2. Analisis Data	43
B. Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Pada Perusahaan	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	40
Tabel 4.1	Data Perputaran Piutang.....	44
Tabel 4.2	Data Perputaran Persediaan	47
Tabel 4.3	<i>Return on Investment</i>	49
Tabel 4.4	<i>Return on Equity</i>	52
Tabel 4.5	Perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru, dan dengan demikian manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian

pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas dari penjualan kredit, perolehan kas atas piutang usaha yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas diantaranya *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*

Menurut Sudana (2011:22) menyatakan bahwa: ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Syafri (2015: 305) menyatakan bahwa *Return on equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2010:89) mengemukakan bahwa : "Besarnya profitabilitas dipengaruhi oleh faktor *turnover dari operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan *profit margin*. Dimana bagian dari aktiva perusahaan dapat dilihat dari piutang dan persediaan, untuk pengelolaan piutang dapat diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan untuk pengelolaan persediaan dapat diukur dengan menggunakan perputaran persediaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Tingginya perputaran piutang karena meningkatnya jumlah penjualan perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya piutang yang dapat tertagih, begitu juga untuk perputaran persediaan yang tinggi, dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan atas persediaan yang ada pada perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Munawir (2010 : 77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan".

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : "Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu." Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Menurut Warren, et all (2009:356) “Istilah piutang (Receivable) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”. Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, salah satunya adalah menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan. Dengan persediaan perusahaan yang dapat terjual, maka secara langsung dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Begitu juga dengan piutang perusahaan yang dapat tertagih menunjukkan kas perusahaan mengalami peningkatan yang juga akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karna kas perusahaan dapat diolah untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

PT. Socfin Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dengan pengolahan hasil perkebunan berupa Tandan Buah Segar untuk menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (Kernel). Dalam laporan keuangan PT. Socfin Indonesia masih memiliki kelemahan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan
Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	26 Kali	4 Kali	107,4%	56,3%
2012	24 Kali	4,9 Kali	98,1%	54,6%
2013	20,7 Kali	5,9 Kali	79,9%	43,7%
2014	35,4 Kali	6,6 Kali	91,5%	47,1%
2015	54,7 Kali	6,7 Kali	68,4%	35,8%

Sumber : Laporan Keuangan, yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran piutang mengalami peningkatan untuk tahun 2015 yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI yang mengalami penurunan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas

Sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2012 , tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Horngren et al (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat

profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”.

Dengan semakin tinggi tingkat perputaran piutang dapat menjelaskan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta juga dapat menunjukkan modal kerja yang disimpan oleh perusahaan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya tingkat perputaran piutang dalam suatu perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Untuk ROE yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang juga mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada keuntungan perusahaan yang kurang maksimal.

Dampak dari peningkatan yang terjadi pada piutang dan persediaan perusahaan yang akan mengakibatkan terhadap kinerja operasional perusahaan akan menjadi terhambat, karena dengan banyaknya dana yang tertanam yang dapat terlihat dari tingkat piutang perusahaan yang mengalami peningkatan, sedangkan profitabilitas yang mengalami penurunan juga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang baik dalam kinerjanya, yang tidak mampu menjaga stabilitas financial dari perusahaan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dikemukakan oleh peneliti Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa untuk tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan juga untuk tingkat

perputaran modal kerja secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan dengan judul **“Analisis Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perputaran piutang untuk tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.
2. Perputaran persediaan untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.
3. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI, dan ROE pada Perusahaan PT. Socfin Indonesia untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar lebih terfokus dalam pembahasannya peneliti hanya membahas mengenai perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE, dimana ROI dan ROE dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dan memperoleh laba atas pengelolaan aktiva dan ekuitas perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia?
2. Mengapa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Untuk mengetahui perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia.
2. Untuk mengetahui penyebab rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Ada beberapa manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai perputaran piutang dan perputaran persediaan dan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pihak perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan untuk menetapkan kebijakan selanjutnya, khususnya mengenai profitabilitas yang berguna bagi pihak perusahaan maupun investor.

3. Bagi akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dasar perluasan penelitian dan penambahan wawasan untuk pengembangannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas Menurut Harahap (2015:304) adalah: “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. Pengukuran profitabilitas dilakukan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sutrisno (2009:16) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan segala investasi dan juga segala sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam

perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut Brigham and Houston (2010:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Menurut S. Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Rosalina (2012), mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut.

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Jenis-jenis rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat).

2. Rasio Aktivitas

Disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya. Menurut Rosalina (2012), contoh dari rasio aktivitas, antara lain :

a. *Average payable period*

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk membayar hutang dagang.

b. *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang dagang di gudang.

3. Ukuran perusahaan

Ada tiga teori yang secara implisit yang dapat menjelaskan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan perusahaan, antara lain :

a. Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

b. Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.

- c. Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:198) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba kotor perusahaan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

Menurut Syamsuddin, (2009) Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin akan semakin baik keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin akan semakin kurang baik operasi pada perusahaan.

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran *gross profit margin* yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan nilai penjualan bersih perusahaan (Abdullah,2008:54). Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual.

2. *Net Performing Margin (NPM)*

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Harahap (2015:304) menyatakan bahwa Rasio margin laba (*profit margin*) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Lukman Syamsuddin (2009:62), mendefinisikan NPM sebagai berikut: “*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expense* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

NPM adalah indikator seberapa besar laba bersih dari setiap rupiah pendapatan. *Net profit margin* yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

3. *Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran

efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva.

ROA atau (*Return On Assets*) Riyanto (2008: 335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2015:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012: 98) Return on asset sering juga disebut sebagai return on investment, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Hasil akhir perusahaan dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen adalah tingkat rentabilitas (profitabilitas). Tingkat rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, tetapi apakah perusahaan tersebut telah efisien dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya? Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi melalui efisiensi (rentabilitas). Efisiensi suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mencapai rentabilitas selain laba yang maksimal.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (earning after tax income). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja (equity) yang bekerja dalam suatu perusahaan.

ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah di investasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2009:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba ataupun keuntungan atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif

2. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman.

Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2007:95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (*account receivable*) merupakan “tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009: 286) menyatakan bahwa: “piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Piutang terdiri dari piutang usaha, dan piutang lain-lain. Menurut Soemarso (2008:338) yang mengemukakan pengelompokan piutang menjadi dua yaitu:

- a. Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (*trade receivable*);
- b. Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang

dari perusahaan afilias, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

b. Jenis Piutang

Menurut Warren (2009:442) menjelaskan bahwa piutang dapat diklasifikasikan menjadi kedalam tiga jenis, yaitu :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang Usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk dan jasa kepada pelanggan. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang dan memberikan jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relative pendek, seperti 30-60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dineraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan, maka hal itu kadang-kadang disebut sebagai piutang dagang (*trade receivable*).

3. Piutang lainnya (*other recivable*)

Piutang lainnya biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari

satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar, dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang pejabat atau karyawan perusahaan.

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi. Menurut Kieso (2008:346), piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Piutang lancar (piutang jangka pendek)
- b. Piutang tak lancar (piutang jangka panjang)

3. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan

untuk produksi dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14,2) : “ Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa :

“Persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (*raw material*), Barang Dalam Proses (*Work In Process*), dan Barang Jadi (*Finished Good*) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan : Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dalam proses, barang jadi maupun barang dagang. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan hanya berupa barang

dagang. Menurut Soemarso (2008:384) persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.

b. Jenis – Jenis Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai safety stock adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*)

2. Persediaan bahan setengah jadi

Persediaan antisipasi disebut sebagai stabilization stock merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya

3. Persediaan bahan jadi

Persediaan dalam pengiriman disebut work-in process stock adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Fungsi persediaan menurut Rangkuti (2009:15) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau leveransir.

c. Metode Pencatatan Persediaan

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu sistem pencatatan persediaan periodik dan sistem pencatatan persediaan perpetual (Kieso, dkk 2008:404).

1. Sistem pencatatan periodik

Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi. Pada saat itu, dilakukan perhitungan

persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang). Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, diharuskan:

- a. menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode (*cost of goods on hand*),
- b. menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli (*cost of goods purchased*),
- c. mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi (Kieso dkk, 2008:404)

2. Sistem pencatatan perpetual

Dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah:

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan ke pembelian.
- b. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
- c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkreditkan persediaan.

- d. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan. (Kieso dkk, 2008:405)

d. Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu penilaian persediaan atas harus sesuai dengan kenyataan sehingga persediaan tersebut benar-benar menunjukkan jumlah atau nilai yang wajar dicantumkan dalam laporan keuangan.

Menurut Zaki Baridwan (2009:158) menyatakan bahwa “untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir dapat digunakan berbagai cara yaitu identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang, masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), persediaan minimum, biaya standar, biaya rata-rata sederhana, harga beli terakhir, metode nilai penjualan relatif dan metode biaya variabel.”

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode ini disebut juga dengan metode first in first out. Metode ini mengasumsikan bahwa produk yang terjual karena pesanan adalah produk yang mereka beli. Oleh karenanya, produk-produk yang dibeli pertama kali adalah produk-produk pertama yang dijual dan produk-produk sisa ditangan (persediaan akhir) diasumsikan untuk biaya

akhir. Karenanya, untuk penentuan pendapatan, biaya-biaya sebelumnya dicocokkan dengan pendapatan dan biaya-biaya yang baru digunakan untuk penilaian laporan neraca. Metode ini konsisten dengan arus biaya aktual, sejak pemilik produk mencoba untuk menjual persediaan lama pertama kali.

FIFO merupakan metode yang paling luas digunakan dalam persediaan. Harus dicatat bahwa sebagai metode yang menunjukkan biaya-biaya, FIFO dapat digunakan tanpa memperhatikan fisik aktual dari produk dagangan. Dalam periode kenaikan harga inflasi contohnya metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan tertinggi, kemudian menghasilkan pendapatan bersih dalam jumlah terbesar. Sebaliknya, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah karena biaya awal terendah ditetapkan kepada harga pokok penjualan. Karena FIFO menunjukkan pembebanan ongkos terbaru persediaan, maka nilai persediaan akhir ditutup dengan biaya penggantinya.

2. Metode Masuk Terakhir Keluar pertama (LIFO)

Pada dasarnya metode ini disebut juga dengan metode last in first out untuk menetapkan harga pokok persediaan. Metode ini merupakan kebalikan dari metode masuk pertama keluar pertama (FIFO). Pada metode ini harga pokok per satuan dari produk-produk yang terakhir dibeli (diproduksi) justru dibebankan kepada produk-produk yang pertama kali dijual (dipakai). Dengan demikian hasil penjualan yang sekarang diepertemukan dengan dengan harga pokok per satuan

produk yang berlaku pada saat yang sama didalam proses penentuan laba rugi periodiknya. Sebaliknya terhadap produk-produk yang ada dalam persediaan akhir akan dinilai berdasarkan harga pokok per satuan yang terjadi pada awal periode. Pemakaian metode ini, seperti halnya pada metode masuk pertama keluar pertama menghendaki berlakunya harga pokok per satuan yang berbeda untuk berbagai jumlah produk yang ada dalam persediaan.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang

Pada metode ini produk-produk baik yang telah dijual kembali maupun yang masih ada dalam persediaan, dinilai atas dasar harga pokok rata-rata yang berlaku dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pemakaian metode harga pokok rata-rata tergantung pada sistem pencatatan terhadap persediaan. Dalam hal sistem pencatatan yang dipakai adalah sistem fisik (periodik), harga pokok rata-rata dihitung dari jumlah kuantitas dan harga pokok produk yang tersedia untuk dijual dalam tahun buku yang bersangkutan.

4. Perputaran Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut Kasmir (2012:176), yang menyatakan bahwa : Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Susan Irawati (2006:54), yang menyatakan bahwa : *Receivable Turnover* (RT) Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Munawir (2010:75) mengemukakan bahwa : “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009:64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran

piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2009:197) yang menyatakan bahwa:

Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

5. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2010:77) : ” Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2008:112)”: Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Horngren (2007:250): “ Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.”

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Sediaan}}$$

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi

perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

6. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas

Perusahaan dapat menjual produknya dengan dua cara yaitu dapat dilakukan secara tunai dan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Dari penjualan secara tunai maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan secara cepat, sedangkan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut akan menimbulkan piutang. Piutang adalah merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran kelonggaran yang diberikan, biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan.

Penjualan dengan syarat demikian disebut penjualan kredit. Penjualan kredit tersebut maka terjadilah piutang. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa dia berpiutang. Oleh karena adanya manfaat (dalam bentuk diterimanya uang tunai, aktiva lain atau jasa) yang diharapkan dapat diperoleh di masa datang, maka piutang dianggap sebagai aktiva.

Piutang merupakan aktiva lancar, dimana dalam menentukan jumlah atau tingkat aktiva lancar pihak manajemen harus mempertimbangkan keuntungan

dan kelebihan antara profitabilitas dan risiko. Oleh karena itu jika sebuah perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya dengan lebih efisien sehingga beroperasi dengan investasi yang lebih kecil pada modal kerja, maka hal ini akan meningkatkan profitabilitas. Dimana dengan adanya piutang maka perusahaan akan menerima kas pada masa datang. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang dapat memperbesar tingkat profitabilitas (return on assets) namun rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas itu disebut perputaran piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa : Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Sedangkan Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan Persediaan seringkali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang kurang baik sehingga persediaannya akan menumpuk, perusahaan akan dihadapkan pada biaya penyimpanan, asuransi dan pajak property yang cukup besar. (Waren, et al . 2009-452).

Menurut Horngren et al (2007 :250) menyatakan bahwa : perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat

profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hal ini juga menunjukkan volume penjualan yang tinggi pada perusahaan tersebut. Hal itu dapat berarti laba yang didapat oleh perusahaan semakin besar dengan mengasumsikan minimalisasi biaya-biaya yang terjadi. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan memaksimalkan tingkat pengembalian asset yang diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat pengembalian asset (Return on asset) yang diperoleh perusahaan merupakan salah satu indikasi bahwa profitabilitas perusahaan menunjukkan kondisi yang baik.

7. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perputaran piutang, perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No		Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mulatsih (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

2.	Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)	Variabel (X) : Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian (Persero) Periode 2000-2011.
3.	Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA, dan rasi cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

B. Kerangka Berpikir

Dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi, dimana dari laporan keuangan dapat dilihat dari penjualan perusahaan untuk mengukur seberapa besar penjualan kredit perusahaan yang dapat ditagih, dengan melihat dari jumlah piutang dan persediaan perusahaan. Pengukuran ini dilakukan untuk menggunakan analisis pada perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur tingkat laba perusahaan untuk setiap tahunnya.

Perputaran piutang dilakukan untuk menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka profitabilitas akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dalam *Operating Asset*. Efisiensi pengelolaan piutang ditandai dengan tingginya tingkat perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menandakan profitabilitas yang baik.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik.

Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil profitabilitas.

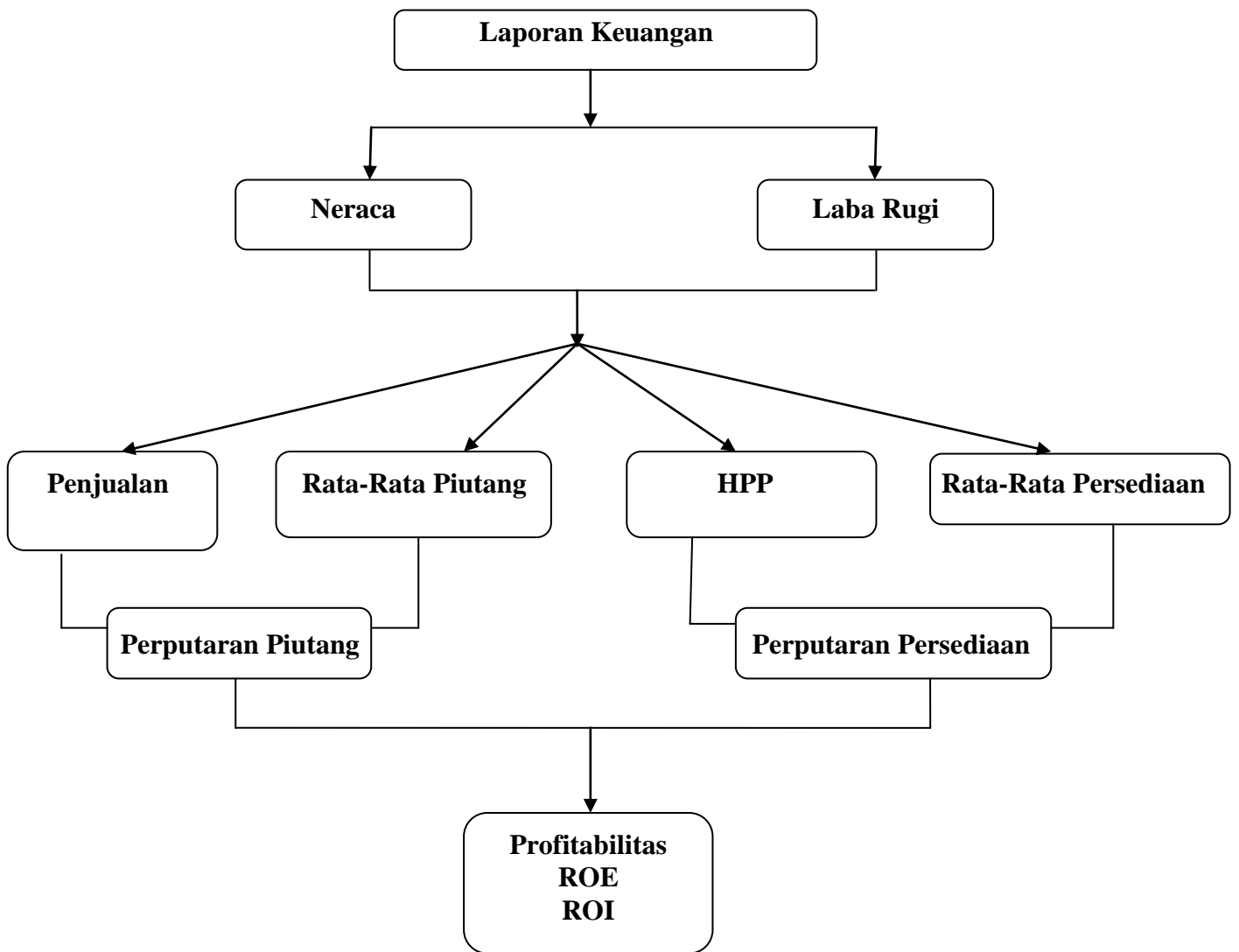
Dimana dengan semakin tinggi perputaran piutang akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan

yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Dan untuk perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Dimana rasio profitabilitas dapat dikur dengan menggunakan ROE dan ROI, dimana ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan, sedangkan ROI merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan teori diatas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berpikir adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan mengungkapkan fakta serta mencari keterangan-keterangan sebab terjadinya masalah dan bagaimana pemecahannya.

Metode deskriptif, kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

B. Defenisi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Analisis perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat perusahaan yang dilihat dari kas dan persediaan perusahaan atas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan yang digunakan untuk melihat tingkat keuntungan dari perusahaan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perputaran piutang dilakukan untuk menunjukkan rata-rata berapa sering piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2. Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode, yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) dengan rumus :

Return on Equity (ROE)

$$(\text{ROE}) = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On equity (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri.

Return on Investment (ROI).

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian:

Guna mendapat data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis mengadakan penelitian pada objek penelitian yang dilaksanakan pada PT. Socfin Indonesia yang berlokasi di Jl. KL. Yos Sudarso No. 106 Medan.

2. Waktu Penelitian:

Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak November 2016 sampai dengan April 2017, yang disajikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian.

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Acc Proposal																	■							
5	Seminar																	■							
6	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■	■	■	■
7	Acc Skripsi																						■	■	■
8	Uji Komprehensif dan Meja Hijau																							■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang diperoleh bersifat kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik atau data yang berbentuk angka.

2. Sumber Data

Sumber data menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan neraca perusahaan PT. Socfin Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian ini berupa studi dokumentasi laporan keuangan. Studi Dokumentasi adalah teknik dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data-data yang berupa

data laporan keuangan perusahaan berupa laporan laba rugi dan laporan neraca PT. Socfin Indonesia Tahun 2011-2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data yang dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan.

1. Menghitung perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI), perusahaan yang diukur dalam lima tahun penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Socfin Indonesia.
2. Menganalisis perputaran piutang, perputaran persediaan tahun 2011-2015 yang dibandingkan dengan teori.
3. Menganalisis penurunan yang terjadi pada rasio profitabilitas.
4. Menganalisis dan membahas perputaran piutang, perputaran persediaan, dalam meningkatkan profitabilitas.
5. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui untuk menganalisis dan mengetahui perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity* dan *return on investment*.

a. Perhitungan Perputaran Piutang PT. Socfin Indonesia.

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah penjualan. Jumlah penjualan yang digunakan adalah jumlah penjualan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah penjualan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai. Saldo piutang rata-rata adalah saldo rata-rata piutang bersih (setelah dikurangi piutang tak tertagih) ditambah saldo akhir dibagi dua.

Menurut Munawir (2010:75) menyatakan bahwa penurunan rasio perputaran piutang dapat disebabkan oleh faktor: Turunnya pendapatan dan piutang, Turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, Naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap, dan Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Adapun rumus dari rasio perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{2.745.968.977.221}{103.921.898.705} \\ &= 26 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{2.777.362.084.422}{115.536.501.518,5} \\ &= 24 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{2.442.285.691.549}{118.257.378.849} \\ &= 20,7 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{2.565.995.174.109}{72.460.006.528} \\ &= 35,4 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{2.193.385.069.001}{40.094.379.524} \\ &= 54,7 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 25,8 kali, ditahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 24 kali, sedangkan ditahun 2013 perputaran piutang sebesar 20,7 kali, dan ditahun 2014 sampai tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 35,4 kali dan 54,7 kali yang berputar dalam satu periode. Perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia cenderung mengalami peningkatan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang

dapat ditagih, atau banyaknya dana yang produktif dalam yang dimiliki PT. Socfin Indonesia.

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin efisien dalam penggunaan piutang perusahaan. Dengan menurunnya perputaran piutang perusahaan menunjukkan bahwa banyak nya dana dalam piutang yang tidak maksimal dikelola kembali yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan kecepatan piutang yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Tabel 4.1
Data Perputaran Piutang
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Penjualan	Rata-Rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	2.745.968.977.221	103.921.898.705	26 Kali
2012	2.777.362.084.422	115.536.501.518,5	24 Kali
2013	2.442.285.691.549	118.257.378.849	20,7 Kali
2014	2.565.995.174.109	72.460.006.528	35,4 Kali
2015	2.193.385.069.001	40.094.379.524	54,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas perputaran piutang mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, dimana perputaran piutang meningkat terjadi dikarenakan menurunnya jumlah piutang perusahaan sedangkan untuk penjualan perusahaan mengalami peningkatan, dan untuk perputaran yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang berakibat terhadap penjualan yang tidak maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Socfin Indonesia yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

b. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Socfin Indonesia

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Adapun rumus dari rasio perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{867.093.798.413}{215.612.650.396} \\ &= 4 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2012} &= \frac{984.826.543.636}{197.328.977.399} \\
 &= 4,9 \text{ Kali} \\
 \text{Tahun 2013} &= \frac{958.570768.866}{160.785.960.009,5} \\
 &= 5,9 \text{ Kali} \\
 \text{Tahun 2014} &= \frac{977.950.366.578}{148.142.392.549} \\
 &= 6,6 \text{ Kali} \\
 \text{Tahun 2015} &= \frac{959.186.881.606}{142.508.922.271} \\
 &= 6,7 \text{ Kali}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 4 kali, sedangkan untuk tahun 2012 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 4,9 kali, begitu juga untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 5,9 kali, 6,6 kali dan 6,7 kali. Perputaran persediaan yang mengalami peningkatan, terjadi dikarenakan jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Tabel 4.2
Data Perputaran Persediaan
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Harga Pokok Produksi	Rata-Rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2011	867.093.798.413	215.612.650.396	4 Kali
2012	984.826.543.636	197.328.977.399	4,9 Kali
2013	958.570768.866	160.785.960.009,5	5,9 Kali
2014	977.950.366.578	148.142.392.549	6,6 Kali
2015	959.186.881.606	142.508.922.271	6,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas perputaran persediaan mengalami peningkatan, dimana perputaran persediaan meningkat terjadi dikarenakan menurunnya jumlah persediaan perusahaan sedangkan untuk harga pokok produksi perusahaan mengalami peningkatan, dimana dengan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT. Socfin Indonesia.

c. Perhitungan Rasio Keuangan

1) *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Adapun rumus ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.045.555.789.759}{1.856.579.244.248} \times 100\%$$

$$= 56,3\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{992.499.112.520}{1.814.795.274.487} \times 100\%$$

$$= 54,6\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{802.953.517.746}{1.838.121.627.280} \times 100\%$$

$$= 43,7\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{871.133.768.421}{1.850.070.198.561} \times 100\%$$

$$= 47,1\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{628.181.096.182}{1.754.470.036.338} \times 100\%$$

$$= 35,8\%$$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 ROI mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 ROI sebesar

56,3, sedangkan ditahun 2012 ROI mengalami penurunan menjadi 54,6%. Ditahun 2013 ROI mengalami penurunan menjadi 43,7% sedangkan ditahun 2014 ROI mengalami peningkatan menjadi 47,1% hal ini disebabkan karena naiknya laba perusahaan, dan untuk tahun 2015 ROI mengalami penurunan menjadi 35,8%.

Penurunan yang terjadi pada ROI dikarenakan keuntungan perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan penggunaan asset perusahaan atas penumpukan persediaan perusahaan yang mengalami peningkatan yang juga berdampak dengan menurunnya penjualan perusahaan, selain itu asset perusahaan kurang mampu dalam mengefisiensikan biaya-biaya operasional perusahaan sehingga berdampak dengan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

Tabel 4.3
Return On Investment
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	Presentase (%)
2011	1.045.555.789.759	1.856.579.244.248	56,3%
2012	992.499.112.520	1.814.795.274.487	54,6%
2013	802.953.517.746	1.838.121.627.280	43,7%
2014	871.133.768.421	1.850.070.198.561	47,1%
2015	628.181.096.182	1.754.470.036.338	35,8%

Sumber: data laporan keuangan yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas *return on investment* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 *return*

on investment mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya total asset perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya laba perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi..

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 ROI pada PT. Socfin Indonesia mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan yang tidak baik, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

2) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.045.555.789.759}{973.692.072.302} \times 100\% \\ &= 107,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{992.499.112.520}{1.011.300.951.072} \times 100\% \\ &= 98,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{802.953.517.746}{1.005.216.308.818} \times 100\% \\ &= 79,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{871.133.768.421}{951.611.053.132} \times 100\% \\ &= 91,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{628.181.096.182}{918.866.010.064} \times 100\% \\ &= 68,4\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 cenderung mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 ROE mengalami penurunan. Untuk tahun 2011 ROE memperoleh nilai sebesar 107,4%, untuk tahun 2011 sampai tahun 2013 ROE mengalami penurunan menjadi 98,1% dan 79,9%, sedangkan untuk tahun 2014 ROE mengalami peningkatan menjadi 91,5% yang artinya tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami peningkatan, dan ditahun 2015 ROE mengalami penurunan signifikan menjadi 68,4%, penurunan yang terjadi disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola ekuitas dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Penurunan yang terjadi pada ROE dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal yang dimiliki untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dimana modal yang dimiliki perusahaan tidak

mampu dapat meningkatkan penjualan perusahaan sehingga berdampak dengan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

Tabel 4.4
Return On Equity
PT. Socfin Indonesia

Tahun	Laba Bersih	Modal	Presentase (%)
2011	1.045.555.789.759	973.692.072.302	107,4%
2012	992.499.112.520	1.011.300.951.072	98,1%
2013	802.953.517.746	1.005.216.308.818	79,9%
2014	871.133.768.421	951.611.053.132	91,5%
2015	628.181.096.182	918.866.010.064	68,4%

Sumber: data laporan keuangan diolah,

Berdasarkan dari tabel diatas *return on equity* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 *return on equity* mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi disebabkan karena menurunnya pengelolaan modal perusahaan yang diikuti juga dengan menurunnya laba perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Socfin Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 ROE mengalami peningkatan, tetapi untuk tahun 2015 ROE mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan.

d. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Socfin Indonesia

Berdasarkan penilaian perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran piutang dan perputaran persediaan dengan profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan rasio-rasio dibawah ini:

Tabel 4.5
Data Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	26 Kali	4 Kali	107,4%	56,3%
2012	24 Kali	4,9 Kali	98,1%	54,6%
2013	20,7 Kali	5,9 Kali	79,9%	43,7%
2014	35,4 Kali	6,6 Kali	91,5%	47,1%
2015	54,7 Kali	6,7 Kali	68,4%	35,8%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 perputaran piutang cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 dan tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan, dan untuk perputaran persediaan mengalami penurunan. Peningkatan perputaran piutang terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah penjualan perusahaan dan menurunnya jumlah piutang perusahaan, dan hal ini baik untuk perusahaan karena dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sedangkan perputaran piutang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang disebabkan banyak nya piutang yang tidak dapat tertagih, hal ini juga akan berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Sedangkan untuk tingkat profitabilitas yang diukur dengan menggunakan perhitungan rasio, dimana untuk ROE, dan ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 rasio profitabilitas mengalami peningkatan.

Peningkatan yang terjadi pada ROE dikarenakan modal perusahaan yang cukup besar dan dapat dikelola untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, sedangkan ROE yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Peningkatan terjadi pada ROI dikarenakan perusahaan

dapat mengelola aktiva yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada penurunan laba perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2010:85), yang menyatakan bahwa semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas”.

Menurut Horngren et al (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia yang seharusnya dalam keadaan baik karena perputaran piutang mengalami peningkatan, tetapi dengan perputaran piutang meningkat tidak memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, terbukti dengan perusahaan mengalami penurunan dalam tingkat profitabilitasnya. Sedangkan untuk perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia yang juga mengalami penurunan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan dana dalam asset lancarnya dalam bentuk persediaan yang juga berdampak pada profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini terbukti

dengan menurunnya profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan ROI dan ROE.

B. Pembahasan

1. Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Belum Mampu Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Socfin Indonesia

Untuk perputaran piutang pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Menurut Riyanto (2010:85), “Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas”. Menurut Horngren et.al (2007:170), “Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya”.

Dan juga teori Sudana (2011:21) yang menyatakan bahwa dengan semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar.

2. Penyebab menurunnya rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Socfin Indonesia.

Untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE) mengalami penurunan, dimana penurunan terjadi dikarenakan tingkat keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return On Investment* (ROI)

Untuk rasio *return on investment* (ROI) secara keseluruhan pada PT. Socfin Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya, hanya ditahun 2014 ROI mengalami peningkatan, dimana menurunnya rasio *Return On Investment* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana yang masih tertanam dalam asset perusahaan PT. Socfin Indonesia yang belum dikelola

Menurut Kieso,et.al. (2008:580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROI yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT. Socfin Indonesia dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva

yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan.

2. *Return On Equity* (ROE)

Untuk rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan pada PT. Nafasindo dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan, hanya ditahun 2014 ROE mengalami peningkatan. Menurunnya rasio *Return On Equity* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya modal perusahaan yang tidak digunakan oleh perusahaan PT. Socfin Indonesia

Menurut Harahap (2015:305) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan, sebaliknya semakin rendah *return on equity* yang diperoleh semakin menurun tingkat kedudukan dari perusahaan.

Dari rincian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROE yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena PT. Socfin Indonesia tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT. Socfin Indonesia. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang yang dimiliki PT. Socfin Indonesia cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran persediaan yang dimiliki PT. Socfin Indonesia cenderung mengalami peningkatan, yang juga tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan juga mengalami penurunan.

Untuk perputaran piutang dan perputaran persediaan pada PT. Socfin Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana dengan meningkatnya perputaran piutang dan perputaran persediaan menunjukkan banyaknya dana produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Rasio profitabilitas PT. Socfin Indonesia untuk ROI tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dimiliki oleh perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT.

Socfin Indonesia dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Untuk ROE tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dimiliki oleh perusahaan juga kurang baik karena mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki oleh perusahaan PT. Socfin Indonesia

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT. Socfin Indonesia Mandiri adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh, maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan juga diharapkan dapat mempertahankan jumlah kas secara efisien agar menghasilkan tingkat perputaran kas yang tinggi.
2. Pihak manajemen sebaiknya dapat lebih meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, karena dengan meningkatkan profitabilitas, maka diharapkan perusahaan dapat melunasi utang-utang lancarnya dan juga biaya operasionalnya.
3. Perusahaan harus lebih efisien memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan pendapatan atau meningkatkan keuntungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbitan Muhammadiyah Malang : Malang
- Agus Ristono. (2009). *Manajemen persediaan edisi 1*. PT Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. (2010). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Selemba Empat: Jakarta.
- Charles T.Horngren dan Walter T.Harrison. (2007). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Clairene E.E. Santoso. (2013). *Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)*. Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013
- Donal E. Kieso, Weygandt dkk. (2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi ke Dua Belas Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan.Cetakan Ke-2*. Alfabeta: Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. PT. Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*.. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lia Rosalina. (2012). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Publikasi Ilmiah Vol. 1.2012
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Martono, Agus Harjito. (2007). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Yogyakarta
- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta: Bandung.

- Mulatsih. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan,. Erlangga: Jakarta
- Soemarso. (2008). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Sugiyarso dan Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan Cetakan kedua*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sundjaja. Ridwan S. dan Inge Barlian. (2008). *Manajemen Keuangan Dua*. Edisi Keempat. Penerbit Literata Lintas Media: Jakarta.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Ekonisia: Yogyakarta.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- Van Horne, James C, dan Wachowicz, John M. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Reeve and Fess. (2009). *Accounting: Pengantar Akuntansi*. Diterjemahkan: Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan. Edisi 21. Buku 2. Salemba Empat: Jakarta.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2009). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat: Jakarta.
- Zaki Baridwan. (2009). *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. FE-UGM : Yogyakarta.